

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Membahas mengenai permasalahan yang terjadi di sekolah maka tidak akan terlepas dari *disruptive behavior* yang dilakukan oleh siswa di sekolah. *Disruptive behavior* di sekolah telah ditunjukkan oleh minoritas siswa tertentu sejak abad pertengahan dan terus berlanjut hingga abad ke-19 dan ke-20, perilaku ini telah lazim dalam 100 tahun terakhir di Amerika Serikat (Reid, 1986). Hal tersebut memunculkan sejumlah penelitian dan buku mengenai *disruptive behavior* yang diterbitkan pada tahun 1970-an yang diantaranya dilakukan oleh Lowenstein (1972, 1975), dan Lawrence, Steed, & Young (1977).

Menurut Lowenstein (1975) *disruptive behavior* di sekolah adalah setiap perilaku yang bukan merupakan perilaku kekerasan fisik yang mengganggu proses pembelajaran dan mengganggu jalannya kegiatan normal di sekolah sehingga pada awalnya *disruptive behavior* dan kekerasan merupakan dua hal yang berbeda. Selanjutnya Lawrence, Steed, & Young, (1977) melakukan penelitian mengenai *disruptive behavior* dan merangkum sudut pandang umum yang mengartikan *disruptive behavior* sebagai perilaku yang secara serius mengganggu proses pembelajaran dan / atau secara serius mengganggu jalannya sekolah yang normal, menurutnya *disruptive behavior* lebih dari kesalahan biasa dan termasuk serangan fisik dan perusakan properti yang berbahaya. Lalu Veiga (2008) mendefinisikan *disruptive behavior* oleh siswa di sekolah sebagai perilaku pelanggaran terhadap peraturan sekolah, perilaku agresi fisik ataupun verbal terhadap guru, siswa lain, dan anggota lain di sekolah, serta perilaku merusak fasilitas sekolah (Veiga, 2008).

Disruptive behavior membutuhkan perhatian dari berbagai pihak karena frekuensi terjadinya cukup tinggi dan banyak dampak negatif yang ditimbulkan (Wicaksono, 2013b). Dampak negatif yang ditimbulkan dari *disruptive behavior* ini, yaitu menyebabkan para guru dan siswa menjadi stres sehingga mengganggu proses pembelajaran dan pada akhirnya akan memengaruhi prestasi akademik siswa (Wicaksono, 2013a). Lebih luas lagi, hal tersebut juga akan berpengaruh pada iklim sekolah dan akan menurunkan kualitas moral sekolah (Ross & Lowther, 2009). Oleh karena frekuensi terjadinya *disruptive behavior* ini cukup tinggi serta banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan maka peneliti merasa bahwa *disruptive behavior* yang dilakukan oleh siswa di sekolah penting untuk diteliti. Selain karena frekuensi terjadinya yang cukup tinggi serta banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan, alasan lain *disruptive behavior* ini penting untuk diteliti adalah karena ditemukannya fenomena-

fenomena yang mengindikasikan *disruptive behavior* oleh siswa di sekolah. Campbell, Rodriguez, Anderson, & Barnes (2013) menemukan bahwa 35,8% dari siswa melakukan *disruptive behavior* di sekolah. Di Indonesia juga terjadi *disruptive behavior* yang dilakukan oleh siswa, hal tersebut ditunjukkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan & Rahadita (2017) mengenai pelanggaran disiplin sekolah pada siswa SMA di Batam bahwa ditemukan masih banyak siswa yang berkeliaran di luar kelas saat jam pembelajaran berlangsung, datang terlambat ke sekolah, mengganggu teman ketika guru menjelaskan pembelajaran, tidur saat guru menjelaskan pembelajaran, dan bermain *game* ketika guru menjelaskan pembelajaran.

Berbagai perilaku tersebut termasuk dalam perilaku pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang termasuk dalam *disruptive behavior*. Sejalan dengan penelitian tersebut, adanya *disruptive behavior* juga ditunjukkan dengan tingginya jumlah kasus dalam dunia pendidikan yang diterima oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di tahun 2019 yaitu sebanyak 127 kasus, kasus didominasi perundungan yang termasuk dalam *disruptive behavior* (Bunga, 2019). Selain itu terdapat fenomena yang dilansir dari Kumparan yang dilaporkan oleh Arifira & Andrianto (2019), bahwa terjadi 8 kasus santri yang mengganggu santri lain secara fisik di pondok pesantren dalam lima tahun terakhir ini hingga berujung kematian, hal tersebut adalah perilaku agresi fisik yang dilakukan siswa kepada siswa lain yang termasuk dalam *disruptive behavior* (Veiga, 2008).

Disruptive behavior oleh siswa di sekolah terjadi di seluruh jenjang pendidikan (Aliyyu, 2019). Namun *disruptive behavior* umum terjadi pada siswa di pendidikan tinggi, termasuk siswa sekolah menengah atas (Ali & Gracey, 2013). Penelitian Trisnawati, Nurihsan, & Dahlan (2019) mengenai perbedaan perilaku mengganggu di kelas antara anak laki-laki dan perempuan di Kota Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 74% siswa SMK menganggap bahwa perilaku mengganggu adalah hal yang biasa terjadi. Selain siswa SMK, santri madrasah aliyah (setara dengan sekolah menengah atas) di pondok pesantren pun tidak lepas dari *disruptive behavior* (Rahmawati, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) mengenai pola pembinaan santri dalam mengendalikan perilaku menyimpang di pondok pesantren, ditemukan bahwa banyak santri madrasah aliyah yang seringkali melakukan pelanggaran tata tertib di pondok pesantren, yaitu tidak mengikuti kegiatan wajib pondok, merokok, keluar pada malam hari, dan menggunakan barang-barang elektronik (telepon genggam, televisi, tape dan radio) pada waktu yang dilarang.

Peluang terjadinya *disruptive behavior* di pondok pesantren lebih tinggi dibandingkan di sekolah umum, karena kehidupan bersekolah yang santri jalani tidaklah sama dengan siswa yang bersekolah di sekolah umum (Islami, 2016). Santri di pondok pesantren berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya selama 24 jam dengan peraturan yang tentunya lebih banyak dibandingkan dengan siswa di sekolah umum (Islami, 2016). Berdasarkan data awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa santri pondok pesantren X sering melanggar aturan seperti membolos, tidak masuk kelas pengajian dan sekolah, terlambat masuk kelas, keluar lingkungan pesantren tanpa seizin ustadz/ustadzah, memakai barang teman tanpa seizin pemiliknya sampai tidak dikembalikan (*goshob*), melawan ustadz/ustadzah, tidur saat di sekolah dan pengajian, merusak fasilitas pesantren dan sekolah, membawa *handphone* tanpa izin, merokok, dan ada yang mencuri barang dan uang temannya. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk menjadikan santri madrasah aliyah sebagai subjek dalam penelitian ini.

Munculnya *disruptive behavior* yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti pola asuh yang tidak konsisten, gaya kelekatan dengan orangtua, kualitas pembelajaran yang buruk, sikap negatif guru, kurangnya motivasi dari guru, beban pembelajaran, dan rendahnya tingkat kelekatan siswa terhadap sekolah (Demagnet & van Houtte, 2012; Ghazi, Gulap, Tariq, & Khan, 2013; Tirtayani & Martani, 2012). Salah satu faktor munculnya *disruptive behavior* adalah karena rendahnya tingkat kelekatan atau rasa memiliki siswa terhadap sekolah yang disebut dengan *school belonging* (McVittie, 2003). Willms (2003) mendefinisikan *school belonging* sebagai sebuah konstruk psikologis yang berkaitan dengan kelekatan, rasa diterima, dan penting oleh orang lain di sekolah. *School belonging* berasal dari konsep *belonging* yang disebutkan oleh Maslow (1943) dalam hierarki kebutuhan manusia yang digagasnya melalui teori mengenai motivasi manusia. Maslow (1943, 1954) menyebutkan bahwa kebutuhan akan *belonging* ini merupakan konstruk yang sangat memengaruhi motivasi manusia sehingga sangat penting dalam sepanjang kehidupan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, kebutuhan akan *school belonging* merupakan salah satu kebutuhan terpenting siswa untuk berfungsi dengan baik dalam berbagai jenis lingkungan belajar (Finn, 1989). Siswa yang memiliki *school belonging* yang tinggi menunjukkan perilaku menerima norma-norma yang telah ditentukan di sekolah tanpa terkecuali (McVittie, 2003).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Islami (2016) yang berjudul “Hubungan *Sense of School Belonging* dengan *Misbehavior* pada Siswa Sekolah Menengah di Pondok Pesantren” menunjukkan hasil bahwa siswa yang memiliki *school belonging* yang rendah

cenderung memunculkan *misbehavior* (Islami, 2016). Sejalan dengan penelitian tersebut terdapat penelitian lain oleh Demanet & van Houtte (2012) yang berjudul “*School Belonging and School Misconduct: The Differing Role of Teacher and Peer Attachment*” menunjukkan hasil bahwa *sense of school belonging* berhubungan dengan *school misconduct*, yaitu jika tingkat *school belonging* siswa rendah maka tingkat *school misconduct* siswa akan tinggi. Sebaliknya, jika tingkat *school belonging* siswa tinggi maka tingkat *school misconduct* siswa akan rendah. Berdasarkan kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *school belonging* berhubungan dengan *school misconduct* dan *misbehavior*. Variabel *school misconduct* dan *misbehavior* oleh siswa memiliki indikator perilaku yang sama dengan variabel *disruptive behavior* oleh siswa namun kategorinya lebih berat dibanding *disruptive behavior* oleh siswa (Bidell, 2018).

Tingkat *school belonging* siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu diantaranya *gender*, dukungan teman sebaya, dukungan guru, *family involvement*, lingkungan fisik, dan keberadaan siswa dalam kelompok sosial di sekolahnya yaitu pada kelompok mayoritas atau minoritas (K. Allen, 2017; Nichols, 2006). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nichols (2006) yang berjudul “*Teachers and Students Beliefs about Student Middle School*” menunjukkan hasil bahwa siswa yang berada dalam kelompok mayoritas memiliki *school belonging* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dalam kelompok minoritas yang biasanya berasal dari luar daerah sekolah tersebut. Hal tersebut dikarenakan siswa yang berada di luar lingkungan domisilinya mungkin akan mengalami stres akulturasi (Primasari, 2014)p.

Stres akulturasi yang dialami siswa akan berdampak pada *school belonging* siswa (Roche & Kuperminc, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Roche & Kuperminc (2012) yang berjudul “*Acculturative Stress and School Belonging Among Latino Youth*” menunjukkan hasil bahwa jika stres akulturasi pada siswa tinggi, maka tingkat *school belonging* siswa akan rendah. Sebaliknya, jika stres akulturasi pada siswa rendah, maka tingkat *school belonging* siswa akan tinggi.

Stres akulturasi merupakan tekanan yang bersumber dari pengalaman interaksi dengan kebudayaan berbeda yang ditandai dengan perasaan merasa didiskriminasi, keinginan pulang ke rumah, merasa dibenci atau ditolak, merasa takut akibat perubahan, dan merasa bersalah, sehingga mengakibatkan terjadinya kecemasan dan kebingungan jati diri bagi individu yang mengalaminya (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2002; Sandhu & Asrabadi, 1994). Stres akulturasi dialami oleh individu yang berada di luar lingkungan domisilinya

namun gagal dalam proses beradaptasi dengan perbedaan sistem budaya di lingkungan barunya (Berry et al., 2002). Stres akulturasi akan memberikan dampak yang mendalam dan negatif bagi individu yang mengalaminya (Kumar, R.; Gheen, M. H.; Kaplan, 2002; Steel, Silove, Phan, & Bauman, 2002).

Stres akulturasi dapat dialami oleh santri yang menempuh pendidikan di luar lingkungan domisilinya yaitu di pondok pesantren, khususnya santri rantau yang berasal dari luar daerah pondok pesantren yang menjadi kaum minoritas (Anwar, 2011; Primasari, 2014). Budaya di lingkungan rumah atau lingkungan domisili santri akan sangat berbeda jauh dengan budaya di lingkungan pondok pesantren (Islami, 2016). Menurut Berry (1997) jika terdapat jarak yang jauh antara budaya di lingkungan domisili dengan budaya lingkungan barunya maka individu akan berpeluang besar mengalami stres akulturasi. Dengan demikian santri memiliki peluang besar mengalami stres akulturasi terlebih santri rantau yang berasal dari luar daerah pondok pesantren (Pramono, 2015). Ditambah lagi dengan kondisi di dalam lingkungan pondok pesantren yang terjadi perpaduan dari berbagai budaya yang berbeda yang dibawa oleh setiap santri dengan latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur (Handono & Bashori, 2013). Hal tersebut akan menambah peluang terjadinya stres akulturasi pada santri (Pramono, 2015). Oleh karena diketahui bahwa santri memiliki peluang besar mengalami stres akulturasi, khususnya santri rantau maka peneliti tertarik menjadikan santri rantau sebagai subjek dalam penelitian ini. Santri rantau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri yang berasal dari luar Kabupaten Bandung di Pondok Pesantren X.

Penelitian yang telah ada belum pernah membahas mengenai variabel stres akulturasi, *disruptive behavior*, dan *school belonging* dalam satu penelitian. Terlebih penelitian mengenai ketiga variabel tersebut dengan santri madrasah aliyah sebagai subjeknya, padahal fenomena mengenai *disruptive behavior* yang dilakukan oleh santri merupakan fenomena yang perlu diperhatikan mengingat banyaknya dampak negatif yang terjadi. Selain adanya fenomena tersebut, santri madrasah aliyah juga memiliki peluang besar mengalami stres akulturasi yang akan berdampak pada *school belonging*-nya lalu akan berpotensi memunculkan *disruptive behavior* oleh santri. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari stres akulturasi terhadap *disruptive behavior* jika dimediasi oleh *school belonging* pada santri madrasah aliyah.

Penelitian ini juga dilakukan untuk membantu menambah sumber literasi mengenai stres akulturasi, *disruptive behavior*, dan *school belonging*. Oleh karena itu peneliti akan

melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Stres Akulturasi terhadap *disruptive behavior* yang dimediasi *School Belonging* pada Santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut,

1. Apakah terdapat pengaruh stress akulturasi terhadap *disruptiv behavior* pada santri rantau?
2. Apakah terdapat pengaruh stress akulturasi terhadap *school belonging* pada santri rantau?
3. Apakah *school belonging* dapat memediasi pengaruh stress akulturasi terhadap *disruptive behavior* pada santeri rantau?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah,

1. Mengetahui pengaruh stress akulturasi terhadap *disruptive beviour* pada santri rantau
2. Mengetahui pengaruh stress akulturasi terhadap *school belonging* pada santri rantau
3. Mengetahui pengaruh stress akulturasi terhadap *disruptive behavior* yang dimediasi oleh *school belonging* pada santri rantau

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara praktis maupun teoretis sebagai berikut,

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu psikologi terutama dalam pengembangan keilmuan psikologi terutama dalam pengembangan psikologi perkembangan, psikologi sosial, dan psikologi pendidikan, utamanya kajian mengenai stres akulturasi, *school belonging*, dan *disruptive behavior* di sekolah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini sebagai informasi bagi orangtua, untuk lebih memperhatikan kemampuan adaptasi anaknya dalam berbagai lingkungan sosial,

lebih peka terhadap tingkat *school belonging* anaknya, dan mengenal berbagai perilaku mengganggu yang mungkin anaknya lakukan. Guru dan pembimbing pesantren terutama pada ustadz/ustadzah yang membimbing langsung para santri di pesantren, untuk lebih membantu santri dalam beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren, lebih memperhatikan lagi *school belonging* santri-santrinya, dan lebih membuat upaya-upaya preventif dari *disruptive behavior* pada santri. Dan khususnya untuk para santri, untuk lebih mengendalikan stres akulturasi yang dialaminya, mengenal budaya pesantren sebelum masuk ke pesantren, berusaha sedikit demi sedikit untuk beradaptasi dengan budaya baru di pesantren, dan menjauhi “perilaku mengganggu di sekolah”.

